

ANALISIS BENTUK DAN RAGAM HIAS PADA MAKAM RAJA TANETE DI KECAMATAN TANETE RILAU KABUPATEN BARRU PROVINSI SULAWESI SELATAN

Fiqhi Wulandari, Syahrin, Sandy Suseno

Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Fiqhiwulandari05@gmail.com

ABSTRACT

Tombs of Petta Pallase-lase'e and Datu We Tenri Olle are an object of archaeological heritage in the Tanete region, based on the shapes of the two tombs are very unique and contains historical elements of cultural and religious developments in Tanete region. The purpose of this study was to determine the shape and variety of the king's tomb of Tanete, and to find out cultural elements that influenced it. The research method used is descriptive analytical consisting of several stages, observational, interviews and documentations. The result showed that the shape of the king's tomb of Petta Pallase-lase'e is stepped pyramid and the shape of the Datu We Tenri Olle's tombs is dome. In addition there are also decorative arts, namely architectural, and decorative, motives are geometric motives, flora, and inscriptions. Through the shape and variety of the two tombs that element of tombs was influenced by Megalithic, Local, Hindu-Buddha, Islamic, and Colonial cultures that developed in the Tanete region.

Keywords: king's of tomb; shape and decorative; cultural element

ABSTRAK

Makam Raja Petta Pallase-lase'e dan Datu We Tenri Olle merupakan objek tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayah Tanete, berdasarkan bentuk dari kedua makam sangat unik dan mengandung unsur history perkembangan budaya dan religi di wilayah Tanete. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan ragam hias Makam Raja Tanete, dan untuk mengetahui unsur budaya apa yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yang terdiri dari tahap studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu bentuk Makam Raja Petta Pallase-lase'e berbentuk punden berundak, dan bentuk Makam Datu We Tenri Olle berbentuk kubah. Selain itu terdapat juga bentuk ragam hias berupa ragam hias arsitektural dan dekoratif, bermotif geometris, flora, dan inskripsi. Berdasarkan bentuk dan ragam hiasnya disimpulkan bahwa makam-makam tersebut mendapat pengaruh unsur budaya Megalitik, Lokal, Hindu-Buddha, Islam, dan Kolonial yang berkembang di wilayah Tanete.

Kata kunci ditulis : makam raja; bentuk dan ragam hias; unsur budaya

1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang kaya akan tinggalan arkeologi, tinggalan arkeologi dari masa Prasejarah sampai datangnya pengaruh Islam sangat banyak kita temukan di daerah

ini. Penelitian arkeologi di Sulawesi Selatan diawali sekitar awal abad 20-an sampai sekarang telah menunjukkan wajah ruang budaya yang pernah bersentuhan dengan tradisi-tradisi besar dunia. Peninggalan kebudayaan megalitik berupa pendirian monumen Megalitik sangat erat kaitannya dengan kepercayaan bahwa arwah orang yang meninggal akan menuju dunia arwah. Pada masyarakat Bali mempercayai bahwa dunia arwah mereka berada di tempat-tempat yang tinggi karena mereka beranggapan bahwa tempat yang tinggi dianggap suci, dalam mengapresiasi anggapan tersebut tercermin dari struktur pemukimannya yang berundak, semakin ke belakang semakin tinggi dan semakin suci (Wahyu, 2000: 14). Dibeberapa tempat di Sulawesi Selatan telah ditemukan fakta-fakta yang berhubungan dengan nuansa tradisi besar "klasik Hindu-Buddha", namun tidak begitu kompleks (Muhaeminah, 2000: 29). Budaya Islam yang masuk dan berkembang pesat hampir diseluruh wilayah Sulawesi Selatan, salah satunya disebabkan oleh hubungan perdagangan yang berkembang sekitar abad ke-XVII dan merupakan fase tingginya hubungan kultural Sulawesi Selatan dengan peradaban besar Islam, baik pada tingkat regional maupun interregional, kebangkitan dengan kontak luar Sulawesi Selatan berhubungan dengan jatuhnya bandar Malaka dan meningkatnya peran bandar Somba Opu, terutama setelah Kerajaan Gowa-Tallo menunjukkan supremasinya dan menguasai pantai jazirah selatan Sulawesi dan pulau disekitarnya (Muhaeminah, 2000: 29).

Islamisasi di Sulawesi Selatan erat kaitanya dengan perkembangan Islam di Jawa. para saudagar Jawa berperan penting dalam syiar Islam. Menurut Ambari, 1997: 31, sosialisasi Islam di Sulawesi Selatan secara tidak langsung sebenarnya telah berlangsung sekitar abad ke-XV Masehi, dimana pedagang-pedagang muslim dari Jawa (Muhaeminah, 2000: 30). Pada tahun 1605 Khatib Tunggal mengislamkan Karaeng Tallo dengan gelar Sultan Abdullah Awallul Islam, dengan Raja Gowa Sultan Alauddin. Pengislaman Karaeng Tallo dilakukan dengan menggunakan Al-Quran dan pedang sudanga, sebagai simbol bersatunya Islam dan adat, dan Khatib Tunggal membimbing Raja Gowa-Tallo membaca kalimat syahadat, kemudian dua tahun kemudian seluruh masyarakat Gowa-Tallo dinyatakan masuk islam, pada tanggal 9 November 1607 di selenggarakan sholat Jumat di Tallo (Duli, 2013: 24). Segera setelah Raja Gowa-Tallo masuk Islam maka diperintahkan seluruh negeri termasuk vassal-vassal Gowa untuk masuk Islam. Dalam lontarak Tallo dinyatakan bahwa "semua orang yang dikalahkan dimasukkan Islam, orang-orang yang menyembah kepadanya dimasukkan Islam, dengan demikian Islam menyebar keseluruh Pantai Barat Sulawesi Selatan hingga ke Tenggara Sulawesi Selatan yang telah ditaklukan termasuk di Barru (Duli, 2013: 25). Kerajaan Tanete pada zaman penjajahan Belanda masuk pada lingkungan pemerintahan "onder afdeling Barru" (Afdeling Pare-Pare). Pada masa itu ibu kota nya yaitu Pancana. Kerajaan Tanete mulai berdiri sekitar awal abad ke-XVI Masehi, yakni kira-kira pada zaman pemerintahan

Raja Gowa ke-XX, dan Rajanya yaitu Karaeng Segeri yang bergelar Datu Gollae (Rahim, 2017: 32).

Selama masa kejayaannya, Kerajaan Tanete berganti kekuasaan sebanyak 24 kali. Dalam sejarah Kerajaan Tanete dijelaskan bahwa pada masa pemerintahan Raja Petta Pallase-lase'e yang merupakan Raja Tanete ke-IX mempunyai arti khusus karena dalam masa pemerintahannya agama Islam diterima, Makam Petta Pallase-lase'e terletak di bukit Laponcing, Desa Lalabata (Rasyid, 1980: 136). Perjanjian Bungaya terpaksa ditanda tangani oleh Gowa setelah Gowa dikalahkan oleh aliansi yang dipimpin oleh VOC dan Bone pada tahun 1666. Kekalahan itu menyebabkan komunitas Islam kehilangan kepemimpinan politiknya. Kerajaan-kerajaan mengembangkan adat istiadat dan keyakinan Islamnya. Mitos-mitos kepercayaan lokal berkembang dengan subur, terutama mitologi I Lagaligo, termasuk tradisi perkawinan dilakukan untuk kepentingan politik, bukan bagian dari upaya menjalankan syariat agama, dan penghormatan pada leluhur yang nampak pada Makam Raja Binamu, diwujudkan dengan membuat patung yang ditempatkan di atas batu nisan, tentu saja tradisi ini berbeda dengan ajaran Islam yang berkembang di Jawa. Kemudian di pedalaman Gowa berkembang keyakinan dan tradisi untuk menjalankan ibadah haji di Gunung Bawakaraeng, hal tersebut jelas merupakan inovasi lokal yang dalam pandangan Islam reformis dianggap bida'ah (Duli, 2000: 31).

Raja Bone yaitu Arung Palakka mengawinkan kemanakannya yaitu La Patau dengan seluruh puteri Raja-Raja Bugis-Makassar, tujuannya adalah mempersatukan seluruh wilayah Sulawesi Selatan dalam hubungan persaudaraan (Duli, 2013: 31). La Patau menjadi Raja Tanete ke-XVII yang diturunkan secara paksa oleh pemerintah Belanda karena menentang dan memerangi pemerintah Belanda, kemudian digantikan oleh Daeng Tannisangga, lalu La Rumpang Megga yang menjadi Raja Tanete ke-XIX, yang dilantik pada tahun 1840. Ketika La Rumpang sudah mulai uzur ia mempersiapkan We Tenri Olle untuk menggantikannya menjadi Raja Tanete, La Rumpang meninggal dunia pada tahun 1855 dan secara resmi We Tenri Olle menjadi Ratu Tanete ke-XX menggantikan kakeknya La Rumpang Megga pada tahun 1855 (Rahman, 2003: 2).

Berdasarkan latar belakang dijelaskan terdapat Makam Raja dan Ratu Tanete di wilayah Tanete Rilau, dan makam tersebut termasuk objek kajian ilmu Arkeologi. Ditinjau dari morfologi kedua makam sangat unik dan mengandung unsur history tentang perkembangan budaya, dan religi di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Barru. Sehingga sangat menarik untuk mengkaji bentuk dan ragam hias Makam Petta Pallase-lase'e dan Makam Datu We Tenri Olle, dan unsur budaya apa yang mempengaruhi bentuk dan ragam hias kedua Makam Raja Tanete tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk dan ragam hias Makam Raja Petta Pallase-lase'e dan Makam Datu We Tentril Olle ?
2. Unsur budaya apa yang mempengaruhi bentuk dan ragam hias pada kedua makam tersebut ?
- 3.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Bentuk dan Ragam Hias Makam Raja Petta Pallase-lase'e

Makam Raja Petta Pallase-lase'e terletak di puncak gunung Laponcing, Jalan Lengkanae Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau/Barru, pada koordinat 119°63'00" BT dan 4°54'00" LS dengan ketinggian 40 mdpl, di Utara makam berbatasan dengan pemukiman, di Timur berbatasan dengan perkebunan, di Selatan berbatasan dengan sungai Bungi, dan di Barat Makam berbatasan dengan pemukiman, luas area makam sekitar 28.317 m².

Makam Raja Petta Pallase-lase'e berbentuk punden berundak, berdenah persegi panjang, menggunakan bahan batu padas yang dibentuk balok persegi panjang dengan menggunakan teknik pahat, kemudian disusun sehingga membentuk undakan, berjumlah 14 undakan (lihat gambar 2.1). Makam Raja Petta Pallase-lase'e berorientasi menghadap ke arah Utara-Selatan, ukuran keseluruhan makam yaitu panjang 395 cm, lebar 295 cm, dan tinggi 299 cm, bentuk keseluruhan makam masih utuh hanya ditumbuhi vegetasi lumut pada sekeliling bagian permukaan makam. Pada Makam terdapat 2 nisan berbentuk balok persegi panjang (lihat gambar 2.2), jirat berbentuk persegi panjang dengan tipe jirat monolit (lihat gambar 2.3), dan cungkup berbentuk punden berundak berjumlah 14 undakan (lihat gambar 2.1), pada makam ini tidak terdapat ragam hias pada makam.



(Gambar 2.1. Makam Raja Petta Pallase-lase'e)

2.2. Bentuk dan Ragam Hias Makam Datu We Tenri Olle

Makam Datu We Tenri Olle terletak di Jalan We Tenri Olle, Desa Pancana, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Secara astronomis berada di titik koordinat 119°62'00" BT dan 04°23'00" LS, dengan elevasi 9 mdpl, di Utara makam berbatasan dengan pemukiman dan pantai Selat Makassar, di Timur berbatasan dengan Mesjid Al-Muttaqaddimin dan pemukiman, di Selatan berbatasan dengan pemukiman dan area persawahan, dan di Barat makam berbatasan dengan pemukiman dan tepi pantai Selat Makassar, luas area kompleks makam ini adalah 1.531 m².

Makam Datu We Tenri Olle berbentuk kubah, berdenah dasar persegi panjang (lihat gambar 2.4), berorientasi ke arah Utara-Selatan, dengan arah hadap 25°, menggunakan bahan semen portland, dengan sebuah pintu, tangga, 2 jendela yang berorientasi 208°, dan sebuah prasasti di bagian depan dengan menggunakan Aksara Latin bahasa Belanda dan Aksara Lontara. Pada Makam Datu We Tenri Olle terdapat 2 nisan berbentuk persegi panjang pipih, menggunakan bahan kayu yang dibentuk dengan teknik pahat (lihat gambar 2.5), jirat berbentuk berundak dengan jumlah 3 undakan menggunakan bahan batu dan kayu yang dibentuk dengan teknik pahat (lihat gambar 2.6), dan cungkup berbentuk kubah dengan arsitektur Eropa berciri khas Indisch menggunakan bahan semen portland (lihat gambar 2.4). Di dalam cungkup terdapat 5 makam, dan salah satu makam yang teridentifikasi merupakan Makam Datu We Tenri Olle (Wawancara, 5 Mei, 2019). Ragam hias pada makam ini merupakan ragam hias arsitektural dengan motif geometris garis lengkung, lingkaran, dan persegi, serta inskripsi Aksara Latin bahasa Belanda, dan Aksara Lontara yang bertuliskan nama Datu We Tenri Olle, gelar, lengkap dengan tahun pemerintahannya, yang dibuat dengan menggunakan teknik pahat dan teknik tempel, dan ragam hias dekoratif dengan motif geometris, flora, dan inskripsi Aksara Arab, Aksara latin bahasa Belanda dan Aksara Lontara yang terdapat pada bagian nisan, jirat, dan cungkup Makam Datu We Tenri Olle.



(Gambar 2.4. Makam Datu We Tenri Olle)



(Gambar 2.5. Nisan Datu We Tenri Olle)

2.3. Unsur budaya

Unsur budaya pada bentuk dan ragam hias Makam Raja Petta Pallase-lase'e dan Makam Datu We Tenri Olle, yang tidak terlepas dari masyarakat Tanete, termasuk dalam hal ini di wilayah kekuasaan Kerajaan Tanete, pernah bisa lepas dari pembahasan menyangkut tentang transformasi, dari masyarakat yang menganut sistem kepercayaan lokal yaitu kepercayaan Animisme dan Dinamisme, dengan kontak awal pengenalan Agama Islam. Dalam konteks ini pengenalan terhadap Islam memungkinkan Islam dengan budaya dan tradisi Pra-Islam saling terintegrasi. Masyarakat tradisional di wilayah Tanete adalah masyarakat yang sangat kuat mempertahankan tradisi, sehingga ketika Agama Islam masuk, unsur-unsur budaya lokal tidak bisa dihilangkan begitu saja. Bentuk-bentuk akomodatif Islam di wilayah Tanete dengan budaya lokal dalam berbagai aspek dapat ditinjau dari karakteristik budaya material yang dihasilkan, salah satunya adalah Makam-makam Raja Tanete diantaranya yaitu pada Makam Raja Petta Pallase-lase'e dan Makam Datu We Tenri Olle. Berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini, kemudian ditinjau dari bentuk dan ragam hias dari kedua Makam Raja Tanete tersebut, unsur budaya yang mempengaruhi bentuk dan ragam hiasnya yaitu, unsur budaya Megalitik, unsur budaya Lokal, unsur budaya Hindu-Buddha, unsur budaya Islam dan unsur budaya Kolonial.

3. KESIMPULAN

Makam Raja-Raja Tanete terletak Desa Lalabata, dan Desa Pancana, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Povinsi Sulawesi Selatan. kedua makam tersebut merupakan bagian dari Kompleks Makam Raja Tanete, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa secara umum terdapat beberapa hasil yang didapatkan yaitu bentuk jirat, bentuk nisan, dan bentuk cungkup makam, serta ragam hias pada jirat, ragam hias pada nisan, dan ragam hias pada cungkup makam, dan unsur-unsur budaya yang mempengaruhi bentuk dan ragam hias pada Makam Raja Petta Pallase-lase'e dan Makam Datu We

Tenri Olle. Hasil analisis morfologi Makam Raja Petta pallase-lase'e merupakan makam bercungkup, berbentuk punden berundak, berdenah dasar persegi panjang, Tipe Jirat merupakan Tipe monolit, menggunakan bahan batu padas, mempunyai 2 nisan berbentuk balok persegi panjang, dan cungkup berbentuk punden berundak.

Makam Datu We Tenri Olle merupakan makam bercungkup berbentuk kubah dengan arsitektur Eropa, denah dasar berbentuk persegi panjang, menggunakan bahan semen portland, bentuk atap cungkup setengah lingkaran yang memanjang ke samping, bagian depan dan belakang juga diberi atap setengah lingkaran searah dengan dinding tembok, sehingga keempat sisi cungkup Makam Datu We Tenri Olle terlihat memiliki puncak setengah lingkaran. bagian-bagian cungkup terdiri dari sebuah pintu besi, tangga, dan dua jendela besi, dan sebuah prasasti berbentuk lingkaran di bagian atap depan pada cungkup makam. Bentuk jirat yaitu punden berundak dan mempunyai gunung, dengan jumlah 3 undakan, berdenah persegi panjang, undakan 1 dan 2 berbahan batu padas, undakan 3 berbahan kayu. Dan nisan makam Datu We Tenri Olle merupakan tipe makam bernisan 2, nisan, kedua nisan makam berbentuk dasar persegi panjang, badan nisan berbentuk kala makara, bagian pundak berbentuk lengkung omega. dan kepala nisan berbentuk kelopak bunga. Tidak terdapat ragam hias yang pada Makam Raja Petta Pallase-lase'e, sedangkan pada Makam Datu We Tenri Olle terdapat ragam hias arsitektural berbentuk geometris garis lengkung, lingkaran, dan persegi, serta inskripsi Aksara Latin bahasa Belanda, dan Aksara Lontara, dan ragam hias dekoratif berbentuk flora (bunga dan sulur-suluran), geometris (tumpal, belah ketupat, dan lingkaran), dan inskripsi (tulisan Aksara Arab, Aksara Lontara, dan Aksara Latin). Unsur budaya yang mempengaruhi bentuk dan ragam hiasnya yaitu unsur budaya Megalitik, unsur budaya Lokal, unsur budaya Hindu-Buddha, unsur budaya Islam, dan Unsur budaya Kolonial.

Unsur budaya Megalitik teridentifikasi berdasarkan nisan menhir dan tradisi pemujaan arwah leluhur pada Makam Raja Petta Pallase-lase'e dan bentuk jirat berundak Makam Datu We Tenri Olle. Unsur budaya Lokal terlihat dari bentuk Makam Raja Petta Pallase-lase'e yang terbagi atas 3 bagian utama, dan di nisan Makam Datu We Tenri Olle terdapat ragam hias segi empat belah ketupat, yang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan kosmos dan falsafah hidup masyarakat Suku Bugis. Unsur budaya Hindu-Buddha diidentifikasi berdasarkan adanya bangunan cungkup pada Makam Raja Petta Pallase-lase'e dan Makam Datu We Tenri Olle. Unsur budaya Islam terlihat dari ragam hias bertuliskan Aksara Arab pada nisan Makam Datu We Tenri Olle, dan orientasi pada kedua makam yaitu mengikuti syariat Islam yang mengarah ke arah Utara-Selatan. Dan unsur budaya Kolonial teridentifikasi dari bentuk cungkup Makam Datu We Tenri Olle yang berbentuk kubah berarsitektur Eropa, dan ragam hias berbentuk medali berinskripsi tulisan Aksara Latin menggunakan Bahasa Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Duli, Akin. 2013. Monumen Islam di Sulawesi Selatan. Cetakan Pertama : Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.
- Muarif, Hasan Ambari. 1997. Aspek-aspek Arkeologi Indonesia "Kaligrafii Islam di Indonesia- Telaah dari Data Arkeologi". Pusat Penelitian Arkologi Nasional. Jakarta.
- Muhaeminah. 1998. Makam-makam Kuna di Pesisir Sulawesi Selatan : Tanda Kubur Islam Tradisional : Walennae N°2/1.
- Rahim, Abdur. 2017. Laporan kajian Zonasi Barru Tahun 2017. Makassar. Balai Perlindungan Cagar Budaya Sulawesi Selatan.
- Rahman, Nurhayati. 2003. Retna Kencana Arung Pancana Toa Colliq Pujie Matinroe Ri Tucae: Sastrawan Dan Sejarawan Kosmopolit di Gerbang Abad XX.
- Rauf, H Abdul Suleiman. 1997. Tradisi Megalitik Pada Makam Islam di Jeneponto Sulawesi Selatan. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Wahyu, Danang Utomo. 2000. Pengaruh Tradisi dan Simbol Megalitik pada Makam Kuno Islam di Sulawesi Selatan. Walennae No.5/III.